

Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling

**Nata Septi Mulyani¹, Indah Mahmuda², Noval Ramadhan Prima³, Bella Sintia⁴,
Tonny Romulus Aritonang⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jambi
e-mail: bkr002unja21@gmail.com

Abstrak

Di dunia ini, kehidupan manusia sangat bergantung pada budaya. Budaya memiliki dampak yang sangat besar pada semua setiap aspek kehidupan manusia, seringkali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Dari bangun tidur, aktivitas manusia tidak lepas dari pengaruh budaya. Kebudayaan benar-benar bersifat permanen karena setiap peristiwa yang dialami seseorang dikaitkan dengan kebudayaan. Seperti berkomunikasi dengan orang lain yang terkait budaya, karena setiap orang memiliki pengetahuan tentang budaya mereka. Sebagai konsultan, ketika ia bertemu dengan konseli untuk memberikan bimbingan dan layanan konsultasi. Fasilitator perlumenyadari budaya ketika bekerja dengan instruktur karena mereka memiliki budaya mereka sendiri pada intinya. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu fokus pada kesadaran budaya karena dapat membantu konselor memahami kualitas psikologis seperti kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), keterampilan, sikap, motivasi, dan lain-lain. DiIndonesia, konselor masih kurang memperhatikan kesadaran budaya karena pemberian layanan bimbingan dan konseling membantu membentuk perilaku baru dan menentukan keberhasilan proses konseling.

Kata kunci: *Konselor, Layanan Bimbingan Konseling, Masyarakat.*

Abstract

In this world, human life is highly dependent on culture. Culture has a huge impact on all aspects of human life, often according to demands and needs. From waking up, human activities can't be separated from cultural influences. Culture is truly permanent because every event that a person experiences is associated with culture. Like communicating with other people related to culture, because everyone has knowledge about their culture. As a consultant, when he meets with the counselee to provide guidance and consulting services. Facilitators need to be culturally aware when working with instructors because they have their own culture at the core. In providing guidance and counseling services, counselors need to focus on cultural awareness because it can help counselors understand psychological qualities such as intelligence (intellectual, emotional, and spiritual), skills, attitudes, motivation, and others. In Indonesia, counselors still pay less attention to cultural awareness, because the provision of counseling and guidance services helps shape new behaviors and determines the success of the counseling process.

Keywords: *Culture, Guidance Counseling Services, Community.*

PENDAHULUAN

Pada saat penulisan tinjauan ini, peneliti akan memberikan beberapa akses ke sumber referensi yang dikompilasi dan akses ke berbagai jurnal ilmiah berdasarkan subjek. Topi yang dibahas kali ini dalam literature review adalah pengaruh budaya terhadap keberhasilan konseling. Pendekatan antarbudaya dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan antarbudaya dianggap sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, perilaku dan humanistik (Pedersen dalam Pratama, 2016). Setidaknya ada

tiga pendekatan untuk konseling lintas budaya. Yang pertama adalah pendekatan universal atau etis yang menekankan pada inklusivitas, komunalitas, atau universalitas kelompok.

Kedua, pendekatan emosional (khusus budaya) menyoroti kekuatan komunitas tertentu dan kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau transkultural. Istilah transkultural berbanding terbalik dengan interkultural atau antarbudaya untuk menegaskan bahwa partisipasi dalam konseling merupakan proses yang positif dan timbal balik (Supriatna, 2009)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menulis makalah ini adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah metode yang sistematis, terbuka, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis artikel dan ide penelitian yang dikembangkan oleh peneliti dan praktisi. Dalam tinjauan pustaka yang akan dibahas kali ini adalah mencari referensi tentang dampak budaya terhadap keberhasilan konseling.

Referensi dipilih sesuai dengan jurnal dan sumber yang sesuai dengan pembahasan ini dengan jurnal minimal 5 tahun dan penerbitan buku minimal 10 tahun, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Lintas Budaya

Dari segi identitas budaya, konseling antar budaya adalah hubungan konseling antara konselor dan konseli dalam budaya yang berbeda. Burn (1992) menjelaskan bahwa konseling antar budaya adalah proses konseling individu yang secara budaya berbeda dengan terapis. Jadi, menurutnya, kepekaan konsultan terhadap budaya klien sangat penting. Ia menekankan: Penting bagi konselor untuk peka dan mempertimbangkan latar belakang budaya klien. Dokter menghadapi banyak tantangan yang sulit dan kompleks ketika mencoba memberikan pengobatan yang terjangkau, efektif, hormat, dan terbukti secara budaya untuk kecanduan bahan kimia kepada komunitas multikultural individu tuli dan tunarungu.

Menurut Dedi, S. (2001:6) konseling antar budaya adalah konsultasi yang terdiri dari konselor dan klien yang berbeda budayanya, sehingga proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya dari konsultan, sehingga konseling tidak efektif.

Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi Konseling Lintas Budaya

Beberapa aspek konseling lintas budaya yang sebagaimana disebutkan oleh Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang budaya konselor.
2. Latar belakang budaya konseli.
3. Asumsi mengenai masalah yang diangkat selama konsultasi.
4. Nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konsultasi, yaitu peluang dan hambatan yang dipromosikan oleh konsultan.

Konseling antar budaya berfokus pada aspek budaya konselor dan konseli karena akan mempengaruhi proses konseling. Efektifitas konseling interkultural adalah ketika ada rasa saling menghormati dan menghargai budaya konselor dan konseli. Faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya meliputi:

1. Kondisi demografis termasuk jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal.
2. Variabel negara seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, tradisi, dan sistem nilai (Arredondo & Gonsalves, 1980; Canary & Levin dalam Chinapah, 1997; Speight et al, 1991; Pedersens, 1991; Lipton dalam Westbrook & Sedlacek, 1991).

Dimensi Budaya Dalam Konseling

Dari perspektif budaya & konseling, seluruh aspek budaya merupakan spesifik buat holistik sistem konseling. Tidak terdapat satu petuah pun yang tidak diwarnai oleh budaya.

Menurut Jumarin (2002: 61-63) berikut merupakan penerangan mengenai bagaimana sistem kultur membentuk rona & mensugesti sistem konseling, beberapa pada antaranya merupakan:

1. Kebudayaan akan memberi rona & arah dalam subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip & prinsip konseling, & kode etik konseling. Landasan filosofis konseling dalam dasarnya merupakan nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang ingin dicapai wajib sejalan atau diwarnai sang nilai-nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih mementingkan kerukunan, warga ilmiah mungkin lebih menekankan kesadaran & sebagainya.
2. Budaya memberi rona dalam subsistem konselor, baik yang berkaitan menggunakan kualifikasi, pendidikan & pembinaan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor pada warga Jawa akan tidak sinkron menggunakan konselor pada warga Eropa & Amerika. Begitu juga pada hal pendidikan & pembinaan konselor akan diwarnai oleh budaya pada mana pendidikan konselor diselenggarakan.
3. Budaya akan menaruh rona bagi subsistem mata pelajaran yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan tidak sinkron antara satu budaya menggunakan budaya lainnya. Kriteria yang nir sinkron akan tidak sinkron pada setiap budaya. Individualisme bagi warga Eropa mungkin terlihat baik, namun bagi warga Jawa perilaku ini dilihat bermasalah.
4. Budaya pula memilih & mewarnai metode pemahaman individu & metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada komunitas ilmiah akan memakai metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dll), sedangkan pada warga tradisional poly yg akan memakai metode non-ilmiah (perhitungan ulang tahun, astrologi, meditasi, dll).
5. Budaya pula akan mewarnai penggunaan teknik layanan konseling. Masyarakat animisme & dinamisme akan memakai teknik mistik, warga religius akan memakai metode keagamaan, warga ilmiah akan memakai metode ilmiah.
6. Budaya akan menaruh arahan bagi acara konseling. Program apa yg akan diberikan pada layanan konseling tergantung berdasarkan budaya warga . Program meditasi ini tentunya cocok buat orang yg mempunyai budaya meditasi. Program sholat, zikir, puasa, cocok buat orang-orang menggunakan budaya religius. Program pembinaan, studi banding & sebagainya cocok buat orang-orang menggunakan budaya ilmiah.

Karakteristik Konselor Lintas Budaya Efektif

Ciri-karakteristik konselor yg melaksanakan layanan konseling lintas budaya dari Sue pada George & Cristiani menyatakan, pertama: konselor lintas budaya sadar akan nilai-nilai pribadinya & perkiraan-perkiraan terkini mengenai konduite manusia. Dalam hal ini, konselor yg melakukan konseling lintas budaya wajib menyadari bahwa mereka mempunyai nilai-nilai tersendiri yg wajib dijunjung tinggi. Konselor wajib menyadari bahwa nilai & kebiasaan yg dimilikinya akan terus dipertahankan setiap saat. Di sisi lain, konselor wajib menyadari bahwa klien yg akan dihadapi mempunyai nilai & kebiasaan yg tidak sinkron menggunakan dirinya. Oleh lantaran itu, konselor wajib bisa mendapat nilai-nilai yg tidak sinkron tadi & sekaligus mempelajarinya.

Kedua, konselor lintas budaya menyadari ciri konseling secara generik. Konselor pada melaksanakan konseling wajib mengetahui pengertian & anggaran pada melaksanakan konseling. Hal ini sangat diharapkan lantaran pemahaman mengenai anggaran-anggaran konseling terbaru akan membantu konselor pada memecahkan perkara yg dihadapi klien. Ketiga, konselor lintas budaya wajib mengetahui dampak etnisitas, & mereka wajib mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya. Konselor pada menjalankan tugasnya wajib tanggap terhadap disparitas yg berpotensi merusak proses konseling. Terutama yg berkaitan menggunakan nilai atau kebiasaan yg dimiliki sang suku tertentu.

Keempat, konselor lintas budaya nir boleh mendorong klien buat bisa tahu budaya mereka (nilai-nilai konselor). Untuk ini, terdapat anggaran yg wajib diikuti sang setiap konselor. Konselor mempunyai kode etik konseling yg secara tegas menyatakan bahwa konselor nir boleh memaksakan kehendaknya dalam klien. Kelima, konselor lintas budaya

pada melaksanakan konseling wajib memakai pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik merupakan pendekatan pada konseling yg mencoba menggabungkan beberapa pendekatan pada konseling buat membantu memecahkan perkara klien. Penggabungan ini dilakukan buat membantu klien yg mempunyai gaya hayati tidak sinkron (Luddin, 2010: 135-137).

Mengintegrasikan Elemen Antar Budaya ke Dalam Desain Dan Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling

Supriatna (2011:177) menerangkan bahwa penilaian dilakukan terutama buat memenuhi kebutuhan primer konselor sekolah & faktor kecerdasan budaya yg terkait menggunakan desain & aplikasi acara bimbingan & konseling karir. Evaluasi bisa dilakukan melalui studi pustaka, observasi mendalam, atau partisipasi pada hubungan sosial. Penelitian ini secara spesifik serius dalam mengatasi tantangan misalnya konselor sekolah bekerja menggunakan orang-orang menurut budaya yg tidak sinkron.

Keterampilan & kompetensi tadi berupa tujuan yg ingin dicapai sang acara bimbingan & konseling yg dikembangkan, dan kemampuan pendamping pada merespon manfaat layanan. Langkah selanjutnya merupakan memperhatikan lingkungan budaya sekolah. Baik pada keragaman staf sekolah juga pola hubungan pada antara mereka, variabel kunci yg tidak sinkron memungkinkan disparitas budaya & pengembangan budaya & kepemimpinan organisasi sekolah.

Dalam pelaksanaannya, konselor sekolah yg peka secara budaya wajib berusaha buat menyelaraskan kesadaran, pengetahuan & keterampilan antarbudaya pada rendezvous yg serius dalam pengembangan akademik, profesional, eksklusif atau sosial & kebutuhan siswa menurut budaya yg tidak sinkron. Menerapkan pemahaman antarbudaya mengharuskan konselor buat peka & tanggap terhadap budaya, keragaman budaya & disparitas budaya antara grup klien & antara konselor menggunakan klien mereka.

Pendekatan Konseling Multikultural

Selain panduan generik yg acapkalikali dipakai pada proses konseling multikultural, seseorang konselor wajib tahu pendekatan yg dipakai buat mengefektifkan proses konseling.

1. Tidak seluruh teori bekerja menggunakan baik buat seluruh orang. Sebuah teori yg baik menekankan poly nilai yg dianut. Misalnya, poly konselor memuji penggunaan metode rasional & logis pada tahu diri mereka sendiri & orang lain sebagai akibatnya pendekatan kognitif & konduite kognitif bisa bekerja menggunakan baik buat suatu grup, namun pendekatan adlerian yg serius dalam manusia, pendekatan eksistensial, psikoanalitik, & teori afektif lainnya nir bisa berlaku buat kelompok ini.
2. Perspektif klien yg tidak sinkron memerlukan konseling yg tidak sinkron. Penting buat mengetahui apa yg mendorong klien buat mencari layanan konseling, bagaimana, & perubahan apa yg diperlukan menjadi dampak menurut pengalaman konseling.
3. Keterlibatan famili pada proses konseling menjadi bentuk kesetiaan pada famili supaya proses konseling selaras menggunakan spiritualitas & tradisi keagamaan klien lantaran umumnya dalam grup ini masih ada keengganan pada proses konseling lantaran tradisi budaya (contohnya diri -penghargaan & ketergantungan dalam famili akbar).
4. Pemahaman konselor mengenai tradisi keagamaan menaruh konselor pemahaman bahwa mereka percaya bahwa berdari mula kesehatan mental & penyakit mental berdari menurut tradisi kepercayaan & penyembuhan melalui kekuatan gaib. Dalam grup ini cara berkomunikasi yg santun timbul menurut tradisi budaya yg wajib dihadapi secara positif apabila ingin mempunyai interaksi konseling yg kuat.
5. Memperhatikan perkara kepemimpinan & pentingnya kiprah figur otoritas pada kehidupan mereka, peka terhadap kiprah budaya yg relatif akbar bagi peserta yg konkret & aktif pada layanan konseling, & terakhir aktif menjadi konselor & kiprah penyeimbang sebagai akibatnya mereka nir ditinjau menjadi penyelamat atau ancaman.

Variasi Budaya Konsultasi

Variasi budaya menjadi bukti diri adalah hal yg krusial buat dipahami pada aplikasi konseling. Penelitian yg dilakukan sang Fandrem (2015) memperlihatkan bahwa kebiasaan & nilai budaya bisa mensugesti penampilan konduite sosial remaja pada hubungan sahabat sebaya & persahabatan, dan fitur struktural & fungsional berdasarkan persahabatan & organisasi gerombolan sebaya. Berdasarkan inkonsistensi output penelitian, perlu ditekankan bahwa faktor makro, sosial (contohnya kelas, agama, dll), ekonomi & individu jua perlu diperhitungkan saat memeriksa interaksi & persahabatan remaja. Dengan demikian, faktor-faktor pada budaya wajib menerima perhatian yg lebih besar.

Berdasarkan output penelitian yg sudah dilakukan tentang variasi budaya pada warga secara umum, tahu variasi budaya pada komunikasi konseling berakibat konselor sanggup tahu latar belakang, tahu bahasa tubuh & tahu konduite sosial konseli pada konseling gerombolan. Hal ini menciptakan konselor lebih peka pada tahu apa yg disampaikan & apa yg diinginkan konseli berdasarkan pelayanan yg dilakukan. Ketanggapan konseli pada kelompoknya jua sangat bergantung dalam pemahaman konselor terhadap apa yg mereka sampaikan. Penerimaan positif berdasarkan sudut pandang yg tidak sama bisa dibangun pada konteks budaya yg bervariasi.

Mengingat banyak sekali latar belakang sosial konseli, dibutuhkan pendekatan lintas budaya pada konseling individu. Seluruh imbas unsur budaya bisa menciptakan unsur subjektif pada diri individu. Konseling adalah galat satu cara anugerah donasi secara individu & pribadi. Pemberian donasi dilakukan secara tatap muka (face to face relationship atau interaksi tatap muka pribadi antara konselor & klien). Biasanya perkara yg diselesaikan melalui teknik konseling individu ini merupakan perkara pribadi. Dalam konseling, konselor bersimpati & berempati. Simpati berarti memperlihatkan perilaku mencicipi apa yg dirasakan klien. Membangun interaksi konseling yg melibatkan klien (rapport) memerlukan kejelian pengajar pembimbing/BK terhadap budaya keseharian konseli pada famili & lingkungan. Kunci sukses membentuk interaksi terletak dalam pemenuhan prinsip-prinsip bimbingan & konseling, terutama prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan & aktivitas. Klarifikasi & definisikan perkara bila interaksi konseling terjalin menggunakan baik & klien sudah terlibat, maka konselor wajib bisa membantu mengklarifikasi perkara klien. Jelajahi & jelajahi perkara klien lebih pada. Eksplorasi perkara dimaksudkan supaya klien mempunyai perspektif & cara lain baru terhadap perkara yg dialaminya.

Sifat Konseling Multi Budaya

Winkel mendefinisikan konseling menjadi rangkaian aktivitas bimbingan yg paling dasar menggunakan tujuan membantu konseli/klien secara tatap muka menggunakan tujuan supaya klien sanggup menyebutkan dirinya sendiri terhadap banyak sekali perkara atau dilema tertentu. Hubungan kita menggunakan pemahaman budaya mempunyai impak mendalam dalam bagaimana kita memandang global & tahu apa merupakan sebagai manusia. Sebagai profesional pada warga multikultural, kita menjadi konselor mempunyai kewajiban buat sebagai lebih sadar bagaimana budaya mensugesti individu & bagaimana individu mensugesti budaya menggunakan sesama manusia. Konselor wajib sadar multikultural buat mengenali konselor berdasarkan latar belakang budaya yg tidak sama.

Menurut Sue, dkk (1992), konselor wajib mempunyai nilai budaya, asumsi, kecenderungan, keyakinan dan perilaku, antara lain:

1. Penasihat budaya nir menyadari pentingnya kepekaan budaya.
2. Konselor budaya yg berkualitas menyadari bagaimana latar belakang & pengalaman budaya mereka, perilaku, nilai & bias mensugesti psikologi.
3. Penasihat budaya yg kompeten wajib mengenali batas kompetensi & keahlian mereka.
4. Konselor yg pada bersinar-sinar jua bisa membangun rasa sejahtera & nir mendiskriminasi ras, etnis, budaya atau kepercayaan.

Penasihat wajib memenuhi empat kriteria ini. Konselor yg layak merupakan beliau yg mempunyai budaya yg baik & yg sanggup menciptakan orang yg dikonseling merasa

nyaman menggunakan konteks budaya. Pemahaman & pencerahan konselor yg mendalam terhadap budaya konseli atau konselor bisa diartikan menjadi kepekaan budaya konselor. Surya (2003: 65) sensitivitas merupakan konselor menyadari seluk-beluk dinamika yg timbul pada diri klien/penasihat & konselor itu sendiri. Kepekaan konselor sangat krusial terutama penerapannya pada layanan konseling, lantaran menggunakan kepekaan budaya, konselor akan menggunakan gampang mengakses dinamika aktualisasi diri budaya unik konseli atau sebaliknya. apabila hal ini terjadi, dibutuhkan akan membangun rasa kondusif bagi klien/nasehat & akan menciptakan mereka merasa lebih percaya diri selama konsultasi. Memahami dinamika yg terjadi pada diri konseli & konselor bisa diartikan menjadi atribut psikofisik yg meliputi hubungan semua budaya konselor & konseli sebagai akibatnya kepekaan multikultural konselor sangat dibutuhkan pada syarat yg dihadapi konselor. menggunakan proses konseling menggunakan konselor yg mempunyai latar belakang budaya yg tidak sama.

Stewart (Nugraha, 2012: 38) menyebutkan bahwa kepekaan multikultural pada layanan konseling mampu diartikan menjadi pengetahuan diri seseorang konselor buat bisa mencicipi jeda atau disparitas antara latar belakang orang yg dikonseling sang konselor. Selain itu, kepekaan jua mampu diartikan menjadi upaya mempersepsikan nasehat menjadi individu total yg terbentuk berdasarkan pengalamannya (Pedersen et al. 1981: 83). Hal yg sama jua dijelaskan sang Hays & Erford (2010:30) yg menegaskan bahwa konselor yg peka terhadap keragaman budaya warga yg disarankan ditemui pada layanan konseling merupakan konselor yg mengetahui, tahu, tahu & sanggup mengintegrasikan konteks budaya & bukti diri menggunakan tepat.

Menurut Pedersen (Nugraha, 2012: 40), kepekaan multikultural konselor pada layanan konseling dilandasi sang konsep empati. Dapat diartikan bahwa kepekaan multikultural pada layanan konseling diartikan menjadi pengetahuan diri konselor buat menyadari, mencicipi, tahu & tahu disparitas atau jeda antara lingkungan/global orang yg dikonseling menggunakan konselor. Sensitivitas jua bisa diartikan menjadi upaya memandang konseling menjadi individu keseluruhan yg dibuat sang pengalamannya. Kepekaan multikultural pada layanan konseling adalah akses bagi konselor buat lebih mengetahui, tahu & tahu sepenuhnya pengalaman budaya orang yg dikonseling menjadi individu yg unik. Seorang konselor yg mempunyai kepekaan tinggi lebih tahu & tahu disparitas budaya antara dirinya menggunakan konseli, sebagai akibatnya dibutuhkan sanggup menggiring konseli buat berkembang secara optimal.

Dampak Budaya Pada Tindakan Bimbingan Konseling

Setiap orang memiliki masalah karena hidup adalah pilihan. Ini adalah tahapan pertama perkembangan seseorang. Dalam konseling, hubungan antara konselor dan klien memegang peranan penting dalam keberhasilan konseling. Hubungan konselor berbeda di mana klien dan konsultan sedang bernegosiasi. Ada banyak kebijakan dan prosedur yang terlibat dalam menggambarkan karakter, fakta, penelitian, atau pola tindakan seseorang. Metode ini didasarkan pada perilaku pelanggan atau masalah tertentu.

Budaya adalah jenis kehidupan yang diciptakan atau diwariskan oleh setiap oleh setiap generasi. Sangat jelas bahwa budaya adalah bagian penting dari sifat manusia. Orang juga hidup dengan budayanya sendiri. Budaya ada di mana-mana, dan tentu saja ada unsur budaya di hampir setiap aspek perilaku manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian materi di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling lintas budaya adalah hubungan konseling dalam budaya yang berbeda antara konselor dan konseli. Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus memahami dan memahami berbagai budaya setiap klien. Jika konselor sudah memahami dan memahami siapa kliennya, maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Irsyad Al Nafs. 2019. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 109 – 123.
- Ardila, Yuwinda. 2019. Memahami Komunikasi Antar Budaya dalam Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2), 30-36.
- Arredondo, Patricia., Gonsalves, John. 1980. Mempersiapkan Konselor yang Efektif Secara Budaya. *Jurnal Personnel dan Bimbingan*.
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu dan Relevansinya di Indonesia* . Bandung. UPI.
- Gumilang, GS (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.
- Jumarin. 2002. *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Pelopor Media Literatur.
- Mamat Supriatna. 2019. Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Remaja. 4(1), 35-36.
- Nugraha, A, Dewang, S. 2017. Sensitivitas Multikultural untuk Konselor dalam Layanan Konseling. *Jurnal Konseling Inovatif: Teori, Praktik & Penelitian*, 1 (1), 9-18.
- Nuzliah. 2016. Konseling Multikultural. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 205-206.
- Putri, A. 2016. Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antara konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Solikhin, Asep. 2016. Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 110-122.
- Suwarni. 2016. Memahami Perbedaan sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117-137.
- Yanuarti, Dian Riska. 2018. Pendekatan Lintas Budaya untuk Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1), 54-63.
- Yuwinda Ardila. 2019. Memahami Komunikasi Antarbudaya Dalam Layanan Konseling Kelompok. 1(2), 34-35.